

BAB III

ANALISIS DAN INTERPRETASI HASIL PENELITIAN

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui pengisian kuesioner yang dilakukan oleh mahasiswa Politeknik Pembangunan Pertanian di seluruh Indonesia meliputi, Yogyakarta dan Magelang, Bogor, Medan, Gowa, Manokwari serta Malang. Jumlah responden yang mengisi Kuesioner sebanyak 450 responden, namun yang memenuhi syarat sebagai sampel yang ditentukan oleh peneliti sejumlah 226 responden.

3.1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dan reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan SmartPLS, sebagai metode analisis datanya. *Measurement model (Outer Model)* digunakan untuk mengetahui *convergent validity*, *discriminant validity* maupun *composite reliability*.

Measurement model mendefinisikan bagaimana setiap blok indikator berkorelasi dengan variabel latennya. (Ghozali, 2008). Hal ini dapat dilihat dari validitas konvergen, validitas diskriminan dan reliabilitas konstruk.

3.1.1 Uji Reliabilitas (*Composite Reliability*)

Kuesioner yang baik dan dikatakan dapat dipercaya apabila diujikan kepada responden memiliki hasil yang konsisten ketika dilakukan pengukuran, sehingga dianggap mampu mengukur sesuatu yang akan diukur (Ferdinand, 2013). Blok indikator yang mengukur suatu konstruk dapat dievaluasi dengan dua macam cara pengukuran, yaitu *internal consistency* dan *cronbach alpha*. Nilai minimal untuk *composite reliability* adalah $<0,7$ namun nilai 0,6 masih dapat diterima (Ghozali, 2008). Berikut adalah hasil output *composite reliability*.

Tabel 3.1
Nilai *Composite Reliability*

Variabel	<i>Composite Reliability</i>	Cronbach's Alpha
Komunikasi Orang Tua (X1)	0,915	0,900
PWMP (X3)	0,930	0,918
Sikap (Y)	0,947	0,940
Teman Sejawat (X2)	0,941	0,931

Sumber : Data diolah, 2019.

Berdasarkan hasil output dari nilai *composite reliability* dapat diketahui bahwa nilai dari masing-masing variabel berada diatas 0.8 maka dapat diambil kesimpulan bahwa seluruh konstruk memiliki tingkat reliabilitas yang memenuhi syarat. Nilai tertinggi pada variabel Sikap (Y) sebesar 0.947 sedangkan nilai terendah pada variabel Komunikasi orang tua (X1) sebesar 0.915. Sedangkan nilai dari Cronbach's Alpha dari keseluruhan variabel dikatakan memenuhi syarat reliability karena memiliki nilai diatas 0.8.

3.1.2. Validitas Konvergen (*Convergent Validity*)

Validitas konvergen dapat dilihat dari korelasi antara *score item*/indikator dengan *score* konstruknya. Indikator dikatakan valid jika memiliki nilai korelasi diatas 0,70, namun demikian pada riset pengembangan, skala *loading* 0.50 sampai dengan 0.60 masih dapat diterima. (Ghozali, 2008). Langkah yang dilakukan adalah menguji *convergent validity* dari model pengukuran yang berdasarkan pada nilai hasil *loading factor* indikator dari masing-masing konstruk.

Hasil pengujian *convergent validity* hasil output SmartPls versi 3, dapat dilihat pada tabel berikut,

Tabel 3.2
Nilai original sample

Indikator	Original Sample		
	Sebelum	Dropping	Final
X1.1 <- Orang Tua	0,682	0,682	0,686
X1.2 <- Orang Tua	0,679	0,679	0,685
X1.3 <- Orang Tua	0,692	0,692	0,695
X1.4 <- Orang Tua	0,695	0,695	0,698
X1.5 <- Orang Tua	0,727	0,727	0,725
X1.6 <- Orang Tua	0,729	0,729	0,729
X1.7 <- Orang Tua	0,643	0,643	0,645
X1.8 <- Orang Tua	0,722	0,722	0,720
X1.9 <- Orang Tua	0,673	0,673	0,667
X1.10 <- Orang Tua	0,669	0,669	0,665
X1.11 <- Orang Tua	0,701	0,701	0,696
X1.12 <- Orang Tua	0,624	0,624	0,620
X2.1 <- Teman Sejawat	0,676	0,676	0,676
X2.2 <- Teman Sejawat	0,776	0,776	0,776
X2.3 <- Teman Sejawat	0,744	0,744	0,744
X2.4 <- Teman Sejawat	0,771	0,771	0,771
X2.5 <- Teman Sejawat	0,796	0,796	0,795
X2.6 <- Teman Sejawat	0,686	0,686	0,686
X2.7 <- Teman Sejawat	0,803	0,803	0,803
X2.8 <- Teman Sejawat	0,783	0,783	0,783
X2.9 <- Teman Sejawat	0,735	0,735	0,734
X2.10 <- Teman Sejawat	0,732	0,732	0,732
X2.11 <- Teman Sejawat	0,791	0,791	0,791
X2.12 <- Teman Sejawat	0,749	0,749	0,750
X3.1 <- PWMP	0,556		
X3.2 <- PWMP	0,578		
X3.3 <- PWMP	0,613	0,578	
X3.4 <- PWMP	0,722	0,719	0,711
X3.5 <- PWMP	0,756	0,760	0,761
X3.6 <- PWMP	0,762	0,770	0,773
X3.7 <- PWMP	0,765	0,783	0,791
X3.8 <- PWMP	0,735	0,751	0,761
X3.9 <- PWMP	0,794	0,798	0,802
X3.10 <- PWMP	0,724	0,718	0,716
X3.11 <- PWMP	0,654	0,646	0,641
X3.12 <- PWMP	0,691	0,695	0,694
X3.13 <- PWMP	0,717	0,709	0,696
X3.14 <- PWMP	0,746	0,754	0,762
Y.1 <- Sikap	0,647	0,648	0,651
Y.2 <- Sikap	0,765	0,764	0,766
Y.3 <- Sikap	0,661	0,661	0,670
Y.4 <- Sikap	0,746	0,746	0,750
Y.5 <- Sikap	0,743	0,743	0,748
Y.6 <- Sikap	0,695	0,694	0,702

Tabel 3.2
Nilai original sample (Lanjutan)

Indikator	Original Sample		
	Sebelum	Dropping	Final
Y.7 <- Sikap	0,692	0,692	0,696
Y.8 <- Sikap	0,786	0,786	0,788
Y.9 <- Sikap	0,727	0,728	0,735
Y.10 <- Sikap	0,765	0,765	0,765
Y.11 <- Sikap	0,774	0,775	0,776
Y.12 <- Sikap	0,799	0,799	0,793
Y.13 <- Sikap	0,600	0,599	
Y.14 <- Sikap	0,726	0,726	0,718
Y.15 <- Sikap	0,809	0,809	0,804
Y.16 <- Sikap	0,648	0,649	0,650

Sumber: data diolah (2019)

Berdasarkan hasil output pengujian, nilai *original sample* menunjukkan bahwa beberapa item pernyataan dari semua variabel memiliki nilai loading diatas dibawah 0,6 sehingga dilakukan proses dropping pada indikator-indikator tersebut yaitu variabel X3 item 1,2 dan 3 serta variabel Y item nomor 13. Kemudian hasil tersebut dianalisis sehingga diperoleh hasil akhir sebagai berikut.

Tabel 3.3
Hasil Pengujian *Convergent Validity*

Indikator	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ((O/STDEV))
X1.1 <- Parents	0,686	0,673	0,053	12,991
X1.2 <- Parents	0,685	0,680	0,054	12,638
X1.3 <- Parents	0,695	0,687	0,059	11,683
X1.4 <- Parents	0,698	0,695	0,051	13,752
X1.5 <- Parents	0,725	0,716	0,047	15,441
X1.6 <- Parents	0,729	0,723	0,041	17,838
X1.7 <- Parents	0,645	0,628	0,063	10,258
X1.8 <- Parents	0,720	0,720	0,039	18,401
X1.9 <- Parents	0,667	0,663	0,055	12,098
X1.10 <- Parents	0,665	0,654	0,060	11,144
X1.11 <- Parents	0,696	0,691	0,059	11,846
X1.12 <- Parents	0,620	0,611	0,072	8,563
X2.1 <- Peers	0,676	0,675	0,039	17,331
X2.2 <- Peers	0,776	0,772	0,034	22,525
X2.3 <- Peers	0,744	0,743	0,035	21,158
X2.4 <- Peers	0,771	0,770	0,033	23,121
X2.5 <- Peers	0,795	0,791	0,031	25,909
X2.6 <- Peers	0,686	0,682	0,043	15,785

Tabel 3.3
Hasil Pengujian *Convergent Validity*(Lanjutan)

Indikator	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ((O/STDEV))
X2.7 <- Peers	0,803	0,799	0,028	28,658
X2.8 <- Peers	0,783	0,782	0,028	27,640
X2.9 <- Peers	0,734	0,730	0,056	13,084
X2.10 <- Peers	0,732	0,730	0,033	22,419
X2.11 <- Peers	0,791	0,789	0,028	28,495
X2.12 <- Peers	0,750	0,747	0,038	19,578
X3.4 <- PWMP	0,711	0,709	0,041	17,357
X3.5 <- PWMP	0,761	0,759	0,036	21,043
X3.6 <- PWMP	0,773	0,767	0,033	23,366
X3.7 <- PWMP	0,791	0,791	0,031	25,325
X3.8 <- PWMP	0,761	0,761	0,032	23,782
X3.9 <- PWMP	0,802	0,800	0,029	28,093
X3.10 <- PWMP	0,716	0,713	0,038	18,804
X3.11 <- PWMP	0,641	0,638	0,042	15,235
X3.12 <- PWMP	0,694	0,694	0,040	17,409
X3.13 <- PWMP	0,696	0,696	0,039	17,675
X3.14 <- PWMP	0,762	0,764	0,032	23,686
Y.1 <- ATT	0,651	0,648	0,058	11,160
Y.2 <- ATT	0,766	0,763	0,041	18,884
Y.3 <- ATT	0,670	0,670	0,046	14,654
Y.4 <- ATT	0,750	0,747	0,042	17,748
Y.5 <- ATT	0,748	0,745	0,040	18,761
Y.6 <- ATT	0,702	0,697	0,046	15,253
Y.7 <- ATT	0,696	0,700	0,066	10,600
Y.8 <- ATT	0,788	0,787	0,033	23,760
Y.9 <- ATT	0,735	0,736	0,037	19,679
Y.10 <- ATT	0,765	0,768	0,027	27,866
Y.11 <- ATT	0,776	0,777	0,033	23,870
Y.12 <- ATT	0,793	0,792	0,027	29,801
Y.14 <- ATT	0,718	0,718	0,037	19,160
Y.15 <- ATT	0,804	0,804	0,027	30,269
Y.16 <- ATT	0,650	0,657	0,066	9,795

Sumber: data diolah (2019)

Nilai *T statistic* pada variabel komunikasi orang tua dengan 12 item pernyataan dengan nilai korelasi terendah pada X1.12 (rasa bangga terhadap pekerjaan orang tua di bidang pertanian) dengan nilai korelasi sebesar 8,563, sedangkan nilai tertinggi terdapat pada item pernyataan X1.6 (intensitas menceritakan pentingnya pertanian) dengan nilai korelasi sebesar 17,838

Pada variabel X2 terkait interaksi dengan teman sebaya (*peer group*) dengan 12 item pernyataan, korelasi terendah pada item nomor X2.1 (intensitas berdiskusi terkait pertanian global) sebesar 17,331 dan nilai korelasi tertinggi terdapat pada item pernyataan X2.7 (kesamaan tujuan dengan teman sebaya terkait pertanian) sebesar 28,658. pengujian pada variabel interaksi dalam *peer group* memiliki nilai loading diatas 0.6, sehingga seluruh pernyataan dinyatakan terpenuhi.

Variabel Program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian (PWMP) diukur dengan menggunakan 11 item pernyataan dengan nilai korelasi terendah pada item X3.11 (intensitas menemukan artikel tentang PWMP) sebesar 15,235 dan nilai korelasi tertinggi pada item nomor X3.9 (PWMP sebagai salah satu program regenerasi petani) sebesar 28,093. Pengujian pada seluruh item pernyataan variabel Program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian (PWMP) memiliki nilai loading diatas 0.5, dianggap cukup sehingga dinyatakan terpenuhi.

Pada variabel pengukuran sikap generasi muda terhadap sektor pertanian (Y) dengan 16 item pernyataan, korelasi terendah terdapat pada item Y.16 (perasaan ingin menunjukkan bahwa pertanian adalah sektor yang kurang menjanjikan) sebesar 9,795 sedangkan korelasi tertinggi pada item Y.15 (keinginan memperbaiki kesejahteraan petani) dengan nilai korelasi sebesar 30,269 Pengujian variabel Sikap Generasi Muda memenuhi syarat dengan nilai loading diatas 0.6 pada keseluruhan item pernyataan.

3.1.3. *Discriminant Validity (Cross Validation)*

Langkah yang dilakukan selanjutnya adalah menguji *Discriminant validity* dengan menggunakan output dari SmartPLS versi 3. Nilai *cross loading* dapat dilihat dari nilai korelasi indikator terhadap konstruksinya dimana nilai tersebut harus lebih besar dibandingkan dengan nilai korelasi antar indikator dengan konstruksinya (Ghozali, 2008)

Pada tabel berikut menampilkan output dari pengujian cross loading.

Tabel 3.4
Nilai Cross Loadings

Indikator	Parents	Peers	PWMP	ATT
	(X1)	(X2)	(X3)	(X4)
X1.1	0,686	0,236	0,215	0,187
X1.2	0,685	0,323	0,336	0,208
X1.3	0,695	0,359	0,218	0,163
X1.4	0,698	0,352	0,297	0,234
X1.5	0,725	0,457	0,269	0,088
X1.6	0,729	0,383	0,293	0,166
X1.7	0,645	0,303	0,167	0,088
X1.8	0,720	0,475	0,254	0,252
X1.9	0,667	0,399	0,352	0,190
X1.10	0,665	0,333	0,212	0,105
X1.11	0,696	0,336	0,211	0,154
X1.12	0,620	0,393	0,238	0,091
X2.1	0,413	0,676	0,423	0,266
X2.2	0,366	0,776	0,395	0,225
X2.3	0,379	0,744	0,494	0,255
X2.4	0,343	0,771	0,363	0,312
X2.5	0,352	0,795	0,336	0,210
X2.6	0,501	0,686	0,254	0,171
X2.7	0,405	0,803	0,371	0,292
X2.8	0,404	0,783	0,411	0,299
X2.9	0,448	0,734	0,388	0,246
X2.10	0,489	0,732	0,529	0,358
X2.11	0,391	0,791	0,418	0,303
X2.12	0,310	0,750	0,489	0,348
X3.4	0,222	0,339	0,711	0,258
X3.5	0,303	0,357	0,761	0,312
X3.6	0,327	0,411	0,773	0,313
X3.7	0,273	0,392	0,791	0,344
X3.8	0,233	0,332	0,761	0,440
X3.9	0,302	0,444	0,802	0,376

Tabel 3.4
Nilai Cross Loadings (Lanjutan)

Indikator	Parents (X1)	Peers (X2)	PWMP (X3)	ATT (X4)
X3.10	0,267	0,415	0,716	0,306
X3.11	0,338	0,527	0,641	0,352
X3.12	0,300	0,476	0,694	0,288
X3.13	0,248	0,485	0,696	0,234
X3.14	0,295	0,356	0,762	0,424
Y.1	0,154	0,186	0,285	0,651
Y.2	0,262	0,227	0,302	0,766
Y.3	0,151	0,209	0,252	0,670
Y.4	0,214	0,283	0,263	0,750
Y.5	0,150	0,205	0,322	0,748
Y.6	0,152	0,212	0,230	0,702
Y.7	0,130	0,198	0,270	0,696
Y.8	0,184	0,177	0,333	0,788
Y.9	0,201	0,297	0,392	0,735
Y.10	0,264	0,403	0,476	0,765
Y.11	0,107	0,259	0,390	0,776
Y.12	0,224	0,394	0,406	0,793
Y.14	0,252	0,329	0,374	0,718
Y.15	0,221	0,363	0,345	0,804
Y.16	0,124	0,237	0,303	0,650

Sumber : data diolah 2019

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai *cross loading* korelasi antar indikator terhadap konstruksya untuk setiap item pernyataan dari masing-masing variabel lebih besar dibandingkan nilai dengan variabel laten lainnya dapat terpenuhi. Pada variabel komunikasi dengan orang tua nilai *cross loading* terpenuhi dengan nilai terbesar pada item X1.6 dengan nilai 0.729 dan nilai terkecil terdapat pada item X1.12 dengan nilai *cross loading* sebesar 0.620 sehingga *discriminant validity* pada variabel ini dikatakan terpenuhi.

Pada variabel interaksi dengan teman sebaya nilai *cross loading* terpenuhi dengan nilai terendah sebesar 0.676 pada item X2.1 dan nilai terbesar pada item

X2.7 (bersama teman sejawat ingin mengembangkan pertanian agar menarik bagi generasi muda) sebesar 0,802 sehingga *discriminant validity* terpenuhi.

Pada variabel Program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian (PWMP), nilai *cross loading* terpenuhi dengan nilai terkecil sebesar 0,641 pada item X3.11 (pengetahuan tentang tujuan dari Program PWMP) dan nilai terbesar pada item X3.9 (pengetahuan tentang PWMP sebagai program regenerasi petani) dengan nilai 0.802, sehingga *discriminant validity* terpenuhi.

Variabel sikap generasi terhadap sektor pertanian, nilai *cross loading* terpenuhi dengan nilai terkecil pada item Y16 dengan nilai 0.650 dan nilai tertinggi sebesar 0.804 pada item Y15 (keinginan memperbaiki kesejahteraan petani), sehingga *discriminant validity* pada variabel ini terpenuhi.

Hasil dari *cross loading* digunakan untuk mengetahui apakah indikator cocok atau tidak pada variabel, ditunjukkan dengan nilai korelasi indikator terhadap kontruknya harus lebih besar dibandingkan dengan nilai korelasi dengan konstruk lainnya. Berdasarkan tabel *cross loading* dari hasil pengujian menggunakan SmartPLS versi 3, dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan variabel diestimasi memenuhi *discriminant variabel* yang baik.

3.1.4. Discriminant Validity (AVE Value)

Discriminant validity diperoleh dengan membandingkan nilai *average variance extraced (AVE)* setiap konstruk berkorelasi dengan konstruk lainnya. Jika nilai akar kuadrat AVE setiap konstruk lebih dari 0.5 maka dikatakan memiliki nilai *discriminant validity* yang baik (Ghozali, 2008).

Pada tabel 3.5 menunjukkan hasil nilai *Average Variance Extracted (AVE)* pada pengujian dengan SmartPLS versi 3.

Tabel 3.5
Nilai Average Variance Extracted (AVE)

Variabel	AVE
Komunikasi Orang Tua (X1)	0,472
PWMP (X3)	0,527
Sikap (Y)	0,528
Teman Sejawat (X2)	0,569

Sumber : data diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas, dengan melihat nilai AVE dari masing-masin konstruk yang menggambarkan bahwa satu variabel laten mampu menjelaskan lebih dari setengah varian dari indikator dalam rata-rata, pada nilai AVE komunikasi denan orang tua diperoleh hasil dibawah 0,5 yaitu sebesar 0,472 sehingga dikatakan pada variabel ini belum mampu menjelaskan dengan baik antara variabel komunikasi orang tua dengan kontruk lainnya, sedangkan untuk variabel yang lain memiliki nilai AVE diatas 0,5 sehingga dapat dikatakan konstruk berkorelasi dengan baik dengan konstruk lainnya.

3.2. Deskripsi Jawaban Responden

Tujuan dari deskripsi jawaban responden adalah untuk menyajikan data secara statistik sebagai gambaran informasi mengenai keadaan responden yang dijadikan penelitian, sehingga peneliti dapat memberikan informasi mengenai keadaan yang berkaitan dengan variabel penelitian yaitu komunikasi dengan orang tua sebagai variabel X1, teman Sejawat sebagai vaiabel X2, Program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian (PWMP) sebagai variabel X3 dan sikap generasi muda terhadap sektor pertanian sebagai variabel Y. Jawaban responden memiliki nilai tertinggi 4 (empat) dan terendah 1 (satu).

3.2.1. Deskripsi Variabel Komunikasi Orang Tua (X1)

Komunikasi dalam keluarga antara anak dengan orang tua adalah salah satu bentuk komunikasi yang bersifat stimulus-respons, yang ditandai dengan adanya rangsangan dan tanggapan. Pesan-pesan persuasi yang disampaikan orang tua kepada anaknya bertujuan untuk memberikan pengaruh kepada anak. Pesan yang disampaikan berulang-ulang perlahan-lahan akan mempengaruhi pola berfikir serta sikap anak. Variabel komunikasi orang tua diuraikan dalam dua belas butir pernyataan, pernyataan digunakan untuk mengukur bagaimana pengaruh komunikasi orang tua terhadap sikap anak dalam melihat sektor pertanian di Indonesia. Berikut adalah tabel distribusi jawaban dari responden.

Tabel. 3.6
Distribusi Jawaban Variabel Komunikasi Orang Tua (X1)

Indikator			Skor				Mean
			Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering	
X1.1	Frekuensi membicarakan pekerjaan pertanian dengan orang tua	F	0	30	129	67	3,16
		%	0,00	13,27	57,08	29,65	
X1.2	Frekuensi membicarakan budidaya pertanian di ladang	F	4	32	142	48	3,04
		%	1,77	14,16	62,83	21,24	
X1.3	Frekuensi pembicaraan kendala pertanian	F	7	44	126	49	2,96
		%	3,10	19,47	55,75	21,68	
X1.4	Frekuensi berdiskusi terkait kondisi pertanian secara global	F	9	86	108	23	2,64
		%	3,98	38,05	47,79	10,18	
X1..5	Diskusi tentang pendapat apabila menjadi petani	F	31	78	99	18	2,46
		%	13,72	34,51	43,81	7,96	
X1.6	Frekuensi bercerita terkait arti penting pertanian dalam keluarga	F	17	44	111	54	2,89
		%	7,52	19,47	49,12	23,89	
X1.7	Ajakan untuk ke ladang pertanian	F	6	38	92	90	3,18
		%	2,65	16,81	40,71	39,82	
X1.8	Harapan orang tua terkait pekerjaan bidang pertanian	F	11	24	118	73	3,12
		%	4,87	10,62	52,21	32,30	
X1.9	Motivasi dalam bentuk masukan dari orang tua	F	10	39	119	58	3,00
		%	4,42	17,26	52,65	25,66	

Tabel. 3.6
Distribusi Jawaban Variabel Komunikasi Orang Tua (lanjutan)

Indikator		Skor				Mean	
		Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering		
X1.10	Masukan dari orang tua tentang bagaimana menjadi petani	F	10	30	103	83	3,15
	%	4,42	13,27	45,58	36,73		
X1.11	Motivasi orang tua	F	21	62	100	43	2,73
		%	9,29	27,43	44,25	19,03	
X1.12	Rasa bangga terhadap pekerjaan pertanian orang tua	F	14	26	87	99	3,20
		%	6,19	11,50	38,50	43,81	
RERATA							2,96

Sumber : data diolah, 2019

Hasil jawaban dari responden pada variabel X1 tentang komunikasi dengan orang tua terkait bidang pertanian dengan responden sejumlah 266 orang dapat di deskripsikan sebagai berikut

1. Pada indikator X1.1 sebagian besar responden menyatakan bahwa orang tua mereka sering menceritakan bagaimana pekerjaan di sawah atau ladang berdasarkan pada nilai rerata dari distribusi jawaban responden, pada indikator X1 sebesar 3,16 yang berarti diatas nilai rerata variabel nya. Responden cenderung memberikan pernyataan bahwa rata-rata responden sering memperoleh cerita terkait pertanian dari orang tua mereka yang bekerja pada sektor pertanian.
2. Pada indikator X1.2, responden menyatakan bahwa orang tua mereka sering menceritakan tentang tanaman yang sedang di budidayakan di lahan mereka. Dari rerata jawaban responden pada indikator X1.2 sebesar 3,04 lebih tinggi dari rerata variabel, jadi kecenderungan responden dalam berkomunikasi terkait budidaya pertanian dengan orang tuanya cukup sering.

3. Pada indikator X1.3 responden menyatakan bahwa orang tua mereka sering menceritakan kendala yang mereka hadapi di lahan pertanian. Rerata jawaban responden sebesar 2,96 sama dengan rerata variabel, sehingga kecenderungan responden dalam berkomunikasi terkait kendala di lahan pertanian dapat dikatakan sering.
4. Pada indikator X1.4 responden menyatakan bahwa mereka sering berdiskusi terkait masalah pertanian bersama dengan orang tua mereka. Rata-rata jawaban indikator X1.4 sebesar 2,64 lebih rendah dari rerata variabel. Diskusi yang dilakukan oleh responden dengan orang tua terkait masalah pertanian cenderung rendah, bisa terjadi karena saat ini anak memiliki kesibukan sendiri di luar rumah sementara orang tua mereka sibuk bekerja di ladang pertanian mereka, sehingga waktu temu yang sedikit lebih banyak digunakan membicarakan perihal lain misalnya tentang bagaimana pelajaran mereka di sekolah.
5. Pada indikator X1.5 responden menyatakan bahwa orang tua mereka sering menanyakan pendapat kepada responden seandainya mereka menjadi petani, rerata jawaban indikator X1.5 sebesar 2,46 lebih rendah dari rerata variabel. Beberapa orang tua menginginkan anak mereka tidak berkecimpung di dunia pertanian yang mereka geluti, orang tua lebih memotivasi anak untuk bisa bekerja di lapangan pekerjaan yang tidak sama dengan orang tuanya.
6. Pada indikator X1.6 responden menyatakan bahwa orang tua mereka sering menceritakan arti penting pertanian bagi keluarga mereka. Rerata

dari jawaban responden pada indikator X1.6 sebesar 2,89 yang berarti lebih rendah dari rerata variabel.

7. Pada indikator X1.7 responden menyatakan bahwa orang tua mereka sering mengajak untuk turun ke lahan pertanian mereka, dengan rerata indikator sebesar 3,18 lebih tinggi dari rerata variabel, sehingga dikatakan bahwa responden memiliki kecenderungan yang tinggi dalam membantu orang tua mereka di lahan pertanian. Hal ini dilakukan dalam rangka belajar mengaplikasikan ilmu yang mereka peroleh di lingkungan akademik ke lahan pertanian yang nyata, selain itu merupakan salah satu cara dari orang tua dalam menurunkan kegiatan bertani kepada anak-anak mereka.
8. Pada indikator X1.8, responden menyatakan bahwa orang tua mereka memiliki harapan agar mereka dapat memperbaiki kondisi pertanian keluarga mereka. Rerata indikator sebesar 3,12 lebih tinggi dari rerata variabel dapat diartikan bahwa kecenderungan atas harapan orang tua terhadap anak agar dapat memperbaiki pertanian cukup tinggi.
9. Pada indikator X1.9, responden menyatakan bahwa orang tua mereka memiliki harapan agar anak mereka bekerja pada sektor pertanian. Memiliki rerata yang cenderung tinggi sebesar 3,0 meskipun pada kenyataannya keinginan orang tua agar anak berkecimpung di dunia pertanian bukan sebagai mata pencaharian utama, namun lebih pada meneruskan usaha pertanian keluarga yang telah dikelola turun temurun.
10. Pada indikator X1.10 responden menyatakan bahwa orang tua mereka sering memberi masukan bagaimana menjadi petani yang baik dan sukses

dengan rerata indikator X1.10 sebesar 3,15 lebih tinggi daripada rerata variabelnya. Hal ini menunjukkan kecenderungan bahwa responden memiliki intensitas yang tinggi dalam mendapatkan masukan dari orang tua terkait bagaimana menjadi petani yang lebih baik dari apa yang telah orang tua mereka lakukan selama ini.

11. Pada indikator X1.11 responden menyatakan sering mendapat motivasi dari orang tua mereka agar mereka bangga menjadi petani. Rerata indikator X1.11 sebesar 2,73 lebih rendah daripada rerata variabelnya, sehingga dapat dikatakan kecenderungan responden dalam mendapatkan motivasi terkait rasa bangga menjadi petani lebih rendah, yang mungkin terjadi responden mendapat motivasi dalam bentuk lain.

12. Pada indikator X1.12, responden menyatakan mereka sering merasa bahwa mereka harus mendukung dan bangga pada pekerjaan orang tua mereka sebagai petani, rerata indikator yang dihasilkan sebesar 3,20 cenderung lebih tinggi daripada rerata variabelnya. Hal ini mengasumsikan bahwa setiap anak akan memiliki rasa bangga terhadap pekerjaan orang tua mereka sehingga menjadi alasan bahwa mereka ingin bergelut di dunia yang sama karena beberapa anak menjadikan orang tua menjadi *role model* dalam pembentukan perilaku dan cara berfikirnya.

Dari 12 butir item pernyataan yang diajukan kepada responden pada variabel ini, terdapat 5 pernyataan yang memiliki nilai rerata dibawah rerata variabel yaitu pada item X1.4, X1.5, X1.6, dan X.11, sedangkan 7 item sisanya memiliki nilai rerata lebih tinggi daripada rerata variabel. Rerata tertinggi pada variabel ini adalah X1.12 terkait dengan pernyataan rasa bangga terhadap

pekerjaan orang tua mereka di bidang pertanian. Menurut Jones (2009) dalam penelitian Amalia (2015) menyatakan bahwa rumah dianggap sebagai agen sosialisasi utama bagi anak. Pengalaman orang tua dan sosialisasi tentang pertanian memberikan pengaruh terhadap cara pandang generasi muda terhadap pertanian keluarga (Moradji, 2010). Cara pandang orang tua, pemikian, cerita dan sosialisasi pertanian yang dilakukan oleh orang tua, akan menciptakan konsep pertanian dalam diri anak sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi anak untuk tertarik pada bidang pertanian (Ball & Willey, 2005).

Indikator dengan nilai rerata yang relatif rendah terdapat pada indikator terkait intensitas dan frekuensi responden dalam membicarakan terkait teknis pada lahan pertanian, yaitu jenis tanaman yang ditanam di lahan dan kendala-kendala dalam pengolahan lahan. Hal ini berkaitan dengan keinginan orang tua agar anak tertarik pada sektor pertanian dan menjadi agen penerus pertanian keluarga sehingga orang tua terkadang hanya menceritakan tentang sisi positif dari pertanian yang mereka kerjakan.

Variasi jawaban responden pada variabel ini, sedikit banyak dipengaruhi oleh jenis pekerjaan orang tua mereka, apabila orang tua mereka bukan berasal dari sektor pertanian dapat dipastikan jarang membicarakan masalah pertanian. Beberapa responden juga mengaku bahwa intensitas bertemu orang tua yang tidak terlalu sering menjadikan komunikasi mereka juga tidak sering terjadi secara langsung, dan lebih banyak melalui telepon ataupun fitur pesan instan. Hal ini terjadi mengingat Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) merupakan institusi pendidikan yang menggunakan sistem asrama bagi mahasiswa di

angkatan awal pada semester I dan II, sehingga komunikasi yang terjalin dengan orang tua juga cenderung rendah.

3.2.2 Deskripsi Variabel Interaksi dengan teman sejawat (*Peer Group*)

Dalam hubungan dengan teman sejawat, seseorang cenderung memiliki hubungan yang sederajat, sehingga teman sejawat ikut menentukan dalam pembentukan sikap untuk berperilaku sesuai dengan kelompoknya. Variabel penelitian ini diuraikan dalam dua belas butir pernyataan yang berkaitan dengan interaksi mahasiswa pertanian dengan teman sehari-hari mereka baik di asrama maupun di lingkungan kampus. Berikut adalah hasil distribusi jawaban responden terkait variabel interaksi dalam *Peer Group*.

Tabel 3.7
Distribusi Jawaban Variabel interaksi dengan teman sebaya

Indikator		Skor				Mean
		Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering	
X2.1 Berdiskusi terkait pertanian global	F	5	39	141	41	2,96
	%	2,21	17,26	62,39	18,14	
X2.2 Keinginan mengembangkan pertanian	F	3	33	132	58	3,08
	%	1,33	14,60	58,41	25,66	
X2.3 Inspirasi kesuksesan orang lain dalam memotivasi kami	F	7	32	133	54	3,04
	%	3,10	14,16	58,85	23,89	
X2.4 Keinginan menarik minat generasi muda dengan mengembangkan pertanian	F	4	29	124	69	3,14
	%	1,77	12,83	54,87	30,53	
X2.5 Melakukan kegiatan bersama teman dalam meningkatkan nilai pertanian	F	9	45	127	45	2,92
	%	3,98	19,91	56,19	19,91	
X2.6 Diskusi bersama terkait kondisi pertanian dalam keluarga masing-masing	F	8	42	135	41	2,92
	%	3,54	18,58	59,73	18,14	
X2.7 Merasa memiliki kesamaan tujuan dan minat	F	8	56	123	39	2,85
	%	3,54	24,78	54,42	17,26	
X2.8 Merasa mampu mengembangkan teknologi terbaru bagi pertanian	F	5	55	119	47	2,92
	%	2,21	24,34	52,65	20,80	
X2.9 Berdiskusi dan berkegiatan bersama dapat membantu meningkatkan nilai lebih bagi pertanian	F	6	50	135	35	2,88
	%	2,65	22,12	59,73	15,49	

Tabel 3.7
Distribusi Jawaban Variabel interaksi dengan teman sebaya (lanjutan)

	Indikator		Skor				Mean
			Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering	
X2.10	Merasa menjadi sebagai <i>agen of change</i> di bidang pertanian	F	2	36	137	51	3,05
		%	0,88	15,93	60,62	22,57	
X2.11	Merasa bahwa teman memberikan dorongan dan motivasi bagi diri	F	2	33	137	54	3,08
		%	0,88	14,60	60,62	23,89	
X2.12	Merasa dapat saling menginspirasi dan menjadi contoh bagi generasi muda lain	F	1	19	159	47	3,12
		%	0,44	8,41	70,35	20,80	
			Rerata				3,00

Sumber : Data diolah, 2019

Dari hasil jawaban responden, maka dapat di interprestasikan sebagai berikut:

1. Pada indikator X2.1, responden menyatakan bahwa mereka sering berdiskusi bersama teman sejawat terkait pertanian di Indonesia saat ini. Distribusi jawaban reponden memiliki rerata 2.96 lebih rendah dari rerata variabelnya, hal ini menunjukkan kecenderungan responden sedikit lebih rendah dalam hal berdiskusi dengan teman sejawat.
2. Pada indikator X2.2, responden menyatakan bahwa bersama teman sejawat mereka sering berkeinginan untuk mengembangkan sektor pertanian di indonesia, dengan hasil rerata jawaban sebesar 3,08 mengindikasikan bahwa keinginan dari sebagian besar responden untuk dapat mengembangkan sektor pertanian di indonesia cukup tinggi, memiliki persamaan persepsi terkait pertanian dengan teman sejawat mereka mampu membangun keinginan yang sama dengan teman yang lain.
3. Pada indikator X2.3, responden menyatakan bahwa mereka sering terinspirasi dari teman sejawat lain yang telah sukses dibidang agribisnis

pertanian, dengan nilai rerata jawaban sebesar 3,04 lebih tinggi dari rerata variabel, dapat diartikan bahwa kecenderungan mereka terpengaruh keberhasilan orang lain cukup tinggi. Hal ini terkait dengan kredibilitas sumber yang menyampaikan pesan-pesan terkait keberhasilan.

4. Pada indikator X2.4, responden menyatakan sering memiliki keinginan bersama dengan teman sejawat lain untuk mengembangkan pertanian di Indonesia agar menarik minat kaum muda, dengan rerata jawaban sebesar 3,14 lebih tinggi dari rerata variabel, mengindikasikan bahwa kecenderungan responden memiliki keinginan menjadikan pertanian menjadi hal yang menarik bagi kaum muda cukup tinggi.
5. Pada indikator X2.5, responden menyatakan bahwa mereka sering melakukan beberapa kegiatan bersama dengan teman sejawat yang bertujuan untuk mengembangkan ide-ide pertanian. Rerata jawaban sebesar 2,92 sedikit lebih rendah dari rerata variabelnya. Kecenderungan menciptakan ide pertanian tidak terlalu sering dilakukan, hanya saja kegiatan yang bersama-sama dilakukan terkadang menciptakan ide-ide untuk dapat dilakukan dalam mengembangkan ilmu yang mereka dapat di lingkungan kampus.
6. Pada indikator X2.6, responden menyatakan sering berdiskusi beberapa hal terkait pertanian yang mereka peroleh sebelumnya dari orang tua ketika mereka membantu orang tua di lahan, hasil rerata jawaban sebesar 2,92 sedikit lebih rendah dari rerata variabel, dapat disimpulkan kecenderungan untuk menceritakan pengalaman keluarga ataupun orang

tua mereka terkait pertanian tidak terlalu tinggi, hal ini terjadi karena tidak semua responden berasal dari keluarga yang bekerja pada sektor pertanian.

7. Pada indikator X2.7, responden menyatakan bahwa bersama dengan teman sejawat mereka sering merasa banyak memiliki kesamaan tujuan terkait dengan pengembangan pertanian. Nilai rerata jawaban pada indikator ini sebesar 2,85 lebih rendah dari nilai rerata variabelnya, sehingga dapat dikatakan kecenderungan tentang persamaan tujuan terkait pertanian tidak begitu tinggi. Hal ini mungkin terjadi karena sesama teman terkadang tidak memiliki keinginan dan persamaan persepsi dalam memandang sesuatu hal.
8. Pada indikator X2.8, responden menyatakan bahwa bersama dengan teman sejawat mereka merasa mampu untuk mengembangkan usaha dan teknologi pertanian berbekal pendidikan yang mereka tempuh saat ini, dengan dilai rerata indikator sebesar 2,92 berarti lebih rendah dari nilai rerata variabelnya, sehingga diartikan bahwa kecenderungan bekal pendidikan yang mereka peroleh belum mampu mempengaruhi keinginan dalam mengembangkan usaha pertanian.
9. Pada indikator X2.9, responden menyatakan sering merasa dapat melakukan banyak kegiatan dalam usaha memajukan teknologi pertanian bersama teman sejawat mereka, dengan nilai rerata indikator sebesar 2,88 yang berarti lebih rendah dari nilai rerata variabel dapat dikatakan bahwa kecenderungan terkait keinginan dalam memajukan teknologi pertanian bersama rekan sejawat tidak terlalu tinggi.

10. Pada indikator X2.10, responden menyatakan bahwa mereka sering merasa bahwa bersama teman sejawat mereka akan menjadikan pertanian menjadi salah satu sektor yang menjanjikan untuk memperbaiki taraf hidup dan kesejahteraan petani saat ini, dengan rerata indikator sebesar 3,05 lebih tinggi dari rerata variabelnya maka dapat dikatakan bahwa kecenderungan responden dalam keinginan memperbaiki kesejahteraan petani tinggi, karena kesejahteraan petani berarti kesejahteraan bagi mereka kelak.
11. Pada indikator X2.11, responden menyatakan sering saling memotivasi teman sebaya mereka untuk berkembang bersama dalam memajukan dan memperbaiki pertanian masa depan di Indonesia, dengan nilai rerata indikator sebesar 3.08 yang berarti lebih tinggi dari rerata variabelnya, sehingga dapat dikatakan motivasi dari masing-masing memiliki pengaruh yang tinggi dalam kecenderungan responden terhadap keinginan memperbaiki pertanian di masa yang akan datang.
12. Pada indikator X2.12, responden menyatakan sering membagi energi positif dalam bentuk saling memotivasi, menginspirasi dan bertukar pikiran dengan teman sejawat mereka, dengan nilai rerata indikator sebesar 3,12 yang berarti lebih tinggi dari nilai rerata variabelnya, sehingga dapat dikatakan bahwa kecenderungan dalam saling mendukung memberikan inspirasi dan bertukar pendapat memiliki kecenderungan yang tinggi dilakukan oleh para responden.

Indikator-indikator dalam variabel interaksi dengan teman sebaya, memiliki rerata yang sebagian berada di bawah nilai rerata variabel. Yaitu pada indikator X2.5, X2.6, X2.7, X2.8 dan X2.9. indikator-indikator yang berada

dibawah rerata variabel sebagian besar terkait dengan pembicaraan terkait kemampuan diri dalam mengembangkan pertanian dan berdiskusi terkait pertanian dalam keluarga yang mereka. Sedangkan beberapa indikator yang memiliki nilai rerata diatas nilai variabel terdapat pada keinginan untuk mengembangkan pertanian bersama-sama dengan teman sebaya. Tingginya pengaruh teman sebaya menunjukkan bahwa keberadaan teman sebaya sangat penting dalam pembentukkan karakter serta pembentukan perilaku pada generasi muda.

Dalam penelitian Ristiani (2008) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dari teman sebaya dengan identitas diri pada generasi muda. Penelitian lain yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pergaulan dalam peer group dengan sikap siswa (Mahendra, 2010). Tingginya rerata hasil pada masing-masing indikator menunjukkan bahwa interaksi dengan teman sebaya pada mahasiswa Polbangtan memiliki pengaruh yang cukup kuat pada persepsi responden terhadap pertanian. Kiuru (2008) menyatakan bahwa pada saat anak telah menginjak usia remaja bahkan dewasa, waktu yang dihabiskan bersama dengan orang tua cenderung menurun, sedangkan waktu bersama teman sebaya lebih banyak sehingga hubungan dengan teman sebaya menjadi diprioritaskan atau lebih dijadikan acuan apabila dibandingkan dengan acuan dari orang yang lebih tua.

3.2.3 Deskripsi Variabel Sosialisasi Program Pengembangan Wirausaha Muda Pertanian (X3)

Program ini merupakan salah satu dari Program regenerasi petani yang dilakukan oleh Kementerian Pertanian sejak tahun 2016 dan masih berjalan

hingga saat ini. Tujuan dari program ini adalah kemudahan perolehan pembiayaan untuk pengembangan usaha agribisnis pertanian yang dilakukan oleh Mahasiswa Pertanian di Indonesia, dengan tujuan menjadikan generasi muda terdidik di bidang pertanian bukan hanya menjadi pencari kerja (*job seeker*) namun lebih pada generasi yang mampu menciptakan lapangan kerja baru di bidang pertanian (*job creator*) salah satunya di Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan). Berikut adalah hasil distribusi jawaban responden dari variabel X3. Sosialisasi dari Program ini lebih banyak memanfaatkan lingkungan kampus sebagai sebuah program yang ditawarkan dan berhak diikuti oleh semua mahasiswa fakultas pertanian yang bekerjasama dengan Kementerian Pertanian. Namun demikian di Polbangtan sendiri seluruh mahasiswa harus mengikuti seleksi program ini dan menjadi mata kuliah wajib.

Tabel 3.8
Distribusi Jawaban Variabel Sosialisasi Program PWMP

Indikator			Skor				Mean
			Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering	
X3.4	PWMP memberikan dampak positif dalam memotivasi mahasiswa	F	0	14	126	86	3,32
		%	0,00	6,19	55,75	38,05	
X3.5	Merasa termotivasi oleh mahasiswa yg telah lebih dahulu mengikuti PWMP	F	0	13	126	87	3,33
		%	0,00	5,75	55,75	38,50	
X3.6	Merasa mampu mengikuti PWMP	F	0	16	143	67	3,23
		%	0,00	7,08	63,27	29,65	
X3.7	Ketertarikan mengikuti program PWMP secara berkelanjutan	F	0	16	118	92	3,34
		%	0,00	7,08	52,21	40,71	
X3.8	Mendukung pemerintah terhadap program regenerasi petani	F	1	6	111	108	3,44
		%	0,44	2,65	49,12	47,79	
X3.9	Mengetahui bahwa PWMP menjadi salah satu program regenerasi petani	F	0	19	122	85	3,29
		%	0,00	8,41	53,98	37,61	
X3.10	Mengetahui dari mahasiswa tingkat atas terkait manfaat program PWMP	F	2	28	121	75	3,19
		%	1	12,39	53,54	33,19	

Tabel 3.8
Distribusi Jawaban Variabel Sosialisasi Program PWMP (Lanjutan)

Nomor		Skor				Mean	
		Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering		
X3.11	Menemukan artikel yang dipublikasikan terkait program PWMP	F	6	56	123	41	2,88
	%	2,65	24,78	54,42	18,14		
X3.12	Mengetahui PWMP dari media sosial	F	2	16	140	68	3,21
	%	0,88	7,08	61,95	30,09		
X3.13	Menggunakan media sosial untuk mencari informasi terkait program serupa	F	5	41	136	44	2,97
	%	2,21	18,14	60,18	19,47		
X.14	Memiliki harapan agar program serupa dibuat secara berkelanjutan	F	0	13	129	84	3,31
	%	0	5,75	57,08	37,17		
	RERATA						3,16

Sumber : Data diolah, 2019

Dari hasil distribusi pernyataan pada variabel interaksi dengan teman sebaya, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Pada indikator X3.4, responden sering merasa bahwa PWMP akan memberikan dampak baik untuk memotivasi mahasiswa pertanian. Nilai rerata indikator sebesar 3,32 lebih tinggi dari rerata variabelnya, sehingga dapat dikatakan bahwa kecenderungan responden terhadap manfaat dari PWMP dalam memotivasi mahasiswa pertanian tinggi.
2. Pada indikator X3.5, responden menyatakan sering termotivasi oleh keberhasilan para mahasiswa yang telah lebih dahulu mengikuti program PWMP, dengan nilai rerata indikator sebesar 3,33 lebih tinggi dari nilai rerata variabelnya sehingga dapat diartikan bahwa kecenderungan responden untuk termotivasi keberhasilan teman cenderung tinggi.
3. Pada indikator X3.6, responden menyatakan sering merasa mampu untuk mengikuti program PWMP, dengan nilai rerata indikator sebesar 3,23

lebih tinggi dari rerata variabel sehingga dapat dikatakan bahwa kecenderungan responden dalam hal kemampuan mengikuti PWMP tinggi.

4. Pada indikator X3.7, responden menyatakan sering tertarik mengikuti program tersebut, dengan nilai rerata indikator sebesar 3,34 lebih tinggi dari rerata variabelnya dapat diartikan bahwa kecenderungan responden untuk tertarik terhadap PWMP tinggi.
5. Pada indikator X3.8, responden menyatakan sering mendukung program pemerintah terkait regenerasi petani, dengan nilai rerata indikator sebesar 3,44 lebih tinggi dari rerata variabelnya sehingga dapat diartikan bahwa kecenderungan responden dalam memberikan dukungan terhadap program pemerintah terkait regenerasi petani tinggi.
6. Pada indikator X3.9, responden menyatakan sering mengetahui bahwa Program PWMP sebagai program regenerasi petani, dengan nilai rerata variabel sebesar 3,29 lebih tinggi dari rerata variabelnya, sehingga dapat diartikan bahwa kecenderungan responden dalam mengetahui PWMP sebagai program regenerasi petani tinggi.
7. Pada indikator X3.10, responden menyatakan bahwa mereka sering mendengar dari mahasiswa tingkat atas yang telah mengikuti program sebelumnya terkait dengan manfaat program tersebut, dengan nilai rerata indikator sebesar 3,19 lebih tinggi dari rerata variabelnya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kecenderungan responden terhadap perolehan informasi terkait manfaat dari PWMP tinggi.
8. Pada indikator X3.11, responden menyatakan sering menemukan dan membaca artikel terkait keberhasilan dan manfaat program PWMP bagi

generasi muda pertanian, dengan nilai rerata indikator sebesar 2,88 lebih rendah dari nilai rerata variabelnya. Hal ini dapat diartikan bahwa kecenderungan responden dalam mengetahui artikel terkait keberhasilan program PWMP masih rendah.

9. Pada indikator X3.12, responden menyatakan sering mengetahui informasi dari media sosial terkait keberhasilan usaha agribisnis yang dilakukan generasi muda, dengan nilai rerata indikator sebesar 3,21 lebih tinggi dari rerata variabelnya. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan responden terkait akses informasi melalui media sosial terkait keberhasilan usaha agribisnis tinggi.
10. Pada indikator X3.13, responden menyatakan sering menggunakan media sosial untuk mencari informasi tentang PWMP, dengan nilai rerata indikator sebesar 2,97 lebih rendah dari nilai rerata variabelnya. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan responden dalam mengakses informasi terkait PWMP melalui media sosial rendah, hal ini berkaitan dalam hal pemberian informasi terkait PWMP lebih melalui kampus masing-masing.
11. Pada indikator X3.14, responden menyatakan sering memiliki harapan terhadap pemerintah untuk mengadakan program serupa, dengan nilai rerata indikator sebesar 3,31 lebih tinggi dari rerata variabelnya. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan responden terhadap harapan kepada pemerintah untuk mem program serupa tergolong tinggi.

Pada variabel ini, terdapat 5 item pernyataan dengan nilai rerata dibawah rerata variabelnya, yaitu ada item X3.11 dan X3.13. Menurut responden, mereka

memperoleh informasi terkait PWMP dari kampus mereka yang disosialisasikan oleh pihak kampus kepada mahasiswa. Bagi mahasiswa Polbangtan dimana merupakan institusi pendidikan yang berada di bawah lingkup Kementerian Pertanian, lebih diberikan kemudahan akses informasi dibandingkan kampus pertanian yang lain. Kemudahan informasi ini menjadikan mahasiswa tidak terlalu bekerja keras dalam mencari informasi, sebagai salah satu program unggulan dari kampus, pihak kampus akan melakukan sosialisasi program tersebut kepada mahasiswa. Nilai rerata tertinggi pada indikator X3.8 tentang dukungan generasi muda terhadap program regenerasi pertanian melalui Program PWMP. Mahasiswa sebagai tenaga pertanian terdidik, tentu saja akan lebih bersikap kritis dalam menanggapi kondisi pertanian global saat ini. Sikap paternalistik pemerintah dalam sektor pertanian di Indonesia nyatanya menjadi salah satu faktor penghambat kemajuan dan kemandirian petani di Indonesia, dimana pada akhirnya petani menjadi tergantung pada segala bantuan dari pemerintah (Mukti, 2018). Kemandirian yang diharapkan muncul dari generasi muda terdidik bidang pertanian diperlukan dalam menjawab tantangan sektor pertanian saat ini, sehingga diharapkan dengan kemudahan yang ditawarkan menjadikan generasi muda lebih tertarik pada sektor pertanian sebagai bentuk regenerasi petani saat ini.

3.2.4 Deskripsi Variabel Sikap Generasi Muda terhadap Sektor Pertanian

Sikap dapat terbentuk melalui empat proses yaitu adopsi, diferensiasi, intergrasi dan trauma. Sikap sendiri dapat di pengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dari masing-masing individu dalam menanggapi beberapa hal, tidak serta merta yang datang akan ditolak maupun diterima. Berikut adalah hasil

distribusi jawaban responden berkaitan dengan variabel Sikap Generasi Muda terhadap sektor pertanian.

Tabel 3.9
Distribusi Jawaban variabel sikap generasi muda pada sektor pertanian

Indikator		Skor				Mean	
		Tidak Setuju	Kurang Setuju	Setuju	Sangat Setuju		
Y.1	Sektor pertanian perlu mendapat perhatian serius	F	0	1	50	175	3,77
	%	0,00	0,44	22,12	77,43		
Y.2	Perlunya pengembangan dibidang pertanian di indonesia	F	0	1	53	172	3,76
	%	0,00	0,44	23,45	76,11		
Y.3	Pertanian perlu mendapatkan kemudahan permodalan dari pemerintah	F	0	2	62	162	3,71
	%	0,00	0,88	27,43	71,68		
Y.4	Jaringan komunikasi diperlukan dalam pertanian	F	0	1	65	160	3,70
	%	0,00	0,44	28,76	70,80		
Y.5	Pertanian membutuhkan pembinaan yang berkelanjutan terkait inovasi teknologi	F	0	1	70	155	3,68
	%	0,00	0,44	30,97	68,58		
Y.6	Pertanian membutuhkan teknologi untuk memudahkan pekerjaan	F	0	0	70	156	3,69
	%	0,00	0,00	30,97	69,03		
Y.7	Inovasi teknologi pertanian diperlukan untuk menarik minat generasi muda	F	1	1	68	156	3,68
	%	0,44	0,44	30,09	69,03		
Y.8	Generasi muda diperlukan dalam pembaharuan teknologinya	F	0	0	67	159	3,70
	%	0,00	0,00	29,65	70,35		
Y.9	Cara pandang terhadap pertanian dapat berubah melalui generasi muda, bahwa pertanian bukan pekerjaan buruk dan kotor	F	0	1	69	156	3,69
	%	0,00	0,44	30,53	69,03		
Y.10	Kontribusi saya dalam bidang pertanian	F	0	0	96	130	3,58
	%	0,00	0,00	42,48	57,52		
Y.11	Pertanian menjanjikan masa depan baik apabila dikelola dengan benar dan berkelanjutan	F	0	0	58	168	3,74
	%	0,00	0,00	25,66	74,34		
Y.12	Keinginan berinovasi dalam bidang pertanian	F	0	1	86	139	3,61
	%	0,00	2,65	34,07	63,27		
Y.14	Ingin menciptakan lapangan kerja pertanian	F	0	0	78	148	3,65
	%	0,00	0,00	34,51	65,49		
Y.15	Ingin memperbaiki kesejahteraan petani di indonesia	F	0	0	75	151	3,67
	%	0,00	0,00	33,19	66,81		
Y.16	Menunjukkan bahwa pertanian adalah hal yang menjanjikan	F	4	4	69	149	3,61
	%	1,77	1,77	30,53	65,93		
RERATA						3,68	

Sumber : Data diolah, 2019

Dari hasil distribusi pernyataan pada variabel sikap, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Pada indikator Y.1 dari keseluruhan responden menyatakan sangat setuju bahwa sektor pertanian perlu mendapatkan perhatian yang serius, dengan nilai rerata indikator sebesar 3,77 lebih tinggi dari nilai rerata variabelnya sehingga dapat dikatakan bahwa kecenderungan responden dalam bersikap bahwa sektor pertanian perlu mendapatkan perhatian serius tergolong tinggi.
2. Pada indikator Y.2, responden menyatakan sangat setuju bahwa pertanian di Indonesia perlu dikembangkan dengan lebih baik, dengan nilai rerata indikator sebesar 3,76 lebih tinggi dari rerata variabelnya sehingga dapat diartikan bahwa kecenderungan responden terhadap usaha pengembangan pertanian di Indonesia tergolong tinggi.
3. Pada indikator Y.3, responden menyatakan sangat setuju bahwa pertanian perlu mendapat kemudahan permodalan dari pemerintah, dengan nilai rerata 3,71 lebih tinggi dari nilai rerata variabelnya. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan responden terhadap kemudahan perolehan modal dari pemerintah tergolong tinggi.
4. Pada indikator Y.4, responden menyatakan sangat setuju bahwa jaringan komunikasi diperlukan dalam pertanian di Indonesia, dengan nilai rerata sebesar 3,70 lebih tinggi dari rerata variabelnya. Hal ini menjelaskan bahwa kecenderungan responden terhadap pernyataan bahwa jaringan komunikasi mutlak diperlukan di Indonesia tergolong tinggi.

5. Pada indikator Y.5, responden menyatakan bahwa sektor pertanian membutuhkan pembinaan berkelanjutan, dengan nilai rerata sebesar 3,68 lebih tinggi dari rerata variabelnya. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan responden terhadap keinginan adanya pembinaan yang berkelanjutan terkait pertanian tergolong sering.
6. Pada indikator Y.6, responden menyatakan sangat setuju bahwa pertanian di Indonesia membutuhkan teknologi yang memudahkan pekerjaan pertanian, dengan nilai rerata sebesar 3,71 lebih tinggi dari rerata variabelnya. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan responden terhadap sikap terkait kebutuhan teknologi dalam memajukan dan memudahkan pekerjaan pertanian tergolong tinggi.
7. Pada indikator Y.7, responden menyatakan sangat setuju bahwa pertanian di Indonesia memerlukan inovasi agar menarik bagi generasi muda, dengan nilai rerata sebesar 3,68 lebih tinggi daripada nilai rerata variabelnya. Hal ini menunjukkan kecenderungan terhadap pendapat bahwa inovasi dibutuhkan untuk menarik minat generasi muda tergolong tinggi.
8. Pada indikator Y.8, responden menyatakan bahwa mereka sangat setuju bahwa generasi muda diperlukan dalam sektor pertanian terkait pembaharuan teknologi, dengan nilai rerata sebesar 3,70 lebih tinggi dari rerata variabel. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan responden terhadap dibutuhkannya generasi muda dalam pembaharuan teknologi pertanian tergolong tinggi.
9. Pada indikator Y.9, responden menyatakan bahwa mereka sangat setuju bahwa mereka harus membantu merubah cara pandang terhadap pertanian,

dengan nilai rerata 3,69 lebih tinggi dari nilai rerata variabelnya. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan responden dalam hal berkeinginan untuk merubah cara pandang masyarakat terutama generasi muda yang lain terhadap pertanian tergolong tinggi.

10. Pada indikator Y.10, responden menyatakan sangat setuju bahwa mereka harus berkontribusi dalam bidang pertanian, dengan nilai rerata indikator sebesar 3,58 lebih rendah dari rerata variabelnya. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan responden terhadap keinginan berkontribusi dibidang pertanian tergolong rendah.
11. Pada indikator Y.11, responden menyatakan sangat setuju bahwa pertanian memiliki masa depan yang baik apabila dikelola dengan serius, dengan nilai rerata sebesar 3,74 lebih tinggi dari rerata variabelnya. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan responden tinggi terhadap anggapan bahwa pertanian akan memiliki masa depan baik apabila dikelola dengan serius.
12. Pada indikator Y.12, responden menyatakan sangat setuju bahwa mereka memiliki keinginan untuk berinovasi dibidang pertanian, dengan nilai rerata indikator sebesar 3,61 lebih rendah dari rerata indikatornya. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan untuk berinovasi di bidang pertanian masih rendah.
13. Pada indikator Y.14, responden menyatakan bahwa mereka sangat setuju bahwa mereka ingin menciptakan lapangan kerja pertanian lebih banyak, dengan nilai rerata 3,58 lebih rendah dari rerata variabelnya. Hal ini

menunjukkan bahwa kecenderungan responden dalam hal keinginan menciptakan lapangan kerja di sektor pertanian tergolong rendah.

14. Pada indikator Y.15, responden menyatakan sangat setuju bahwa mereka ingin memperbaiki kesejahteraan petani Indonesia, dengan nilai rerata sebesar 3,65 lebih rendah dari nilai rerata variabelnya. Hal ini menunjukkan kecenderungan responden terkait keinginan memperbaiki kesejahteraan petani tergolong rendah.

15. Pada indikator Y.16, responden menyatakan bahwa mereka ingin menunjukkan bahwa pertanian bukanlah sektor yang kurang menjanjikan, dengan nilai rerata 3,61 lebih rendah dibanding rerata variabelnya. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan responden terhadap anggapan bahwa pertanian adalah sebuah sektor yang menjanjikan tergolong rendah.

Pada pengukuran variabel sikap, terdapat indikator dengan nilai rerata di bawah nilai rerata variabel, yaitu pada item Y.10, Y.12, Y.14, Y.15, dan Y.16, pada indikator-indikator dengan nilai rerata lebih rendah ini terkait dengan kontribusi dalam bidang pertanian, baik itu ketertarikan ataupun keinginan memperbaiki kondisi pertanian secara global. Cara pandang ini sedikit banyak terpengaruh oleh kondisi pertanian di Indonesia saat ini dan pengaruh dari lingkungan sekitar. Sedangkan rerata tertinggi terdapat pada indikator terkait harapan generasi muda terhadap adopsi teknologi pertanian sehingga mempermudah pekerjaan pertanian sehingga lebih efisien dengan hasil yang lebih memuaskan, sehingga memperbaiki pandangan sebagian besar masyarakat saat ini bahwa pertanian berdekatan dengan keterbelakangan dan segala sesuatu dilakukan secara manual.

Robbins (2002) yang dikutip dalam Mastari (2012) menambahkan bahwa munculnya persepsi positif dan negatif muncul akibat dari adanya ketidakpuasan individu terhadap objek yang menjadi sumber persepsinya, adanya ketidaktahuan dan kurangnya pengalaman. Sedangkan persepsi positif muncul karena adanya kepuasan individu, akses pengetahuan serta pengalaman terhadap obyek yang dipersepsikan. Proses penerimaan pesan yang tidak sama pada setiap individu memberi pengaruh terhadap sikap individu tersebut. bagi sebagian responden, pesan dari orang tua mampu memberikan pengaruh terhadap persepsi mereka pada sektor pertanian, sedangkan hal tersebut tidak terjadi pada individu lain karena lebih spesifik dalam menerima pesan dan mengelaborasi pesan dengan lebih baik.

3.3 Kategorisasi nilai dalam hubungan antar variabel

Data yang diperoleh kemudian akan dikategorikan menurut kelasnya menggunakan tabel distribusi frekuensi. Penyusunan tabel distribusi frekuensi berdasarkan pada nilai observasi terendah dan tertinggi kemudian dibagi dengan jumlah kelas. Untuk mengetahui jarak intervalnya digunakan rumus sebagai berikut

$$I = \frac{R}{K}$$

Keterangan:

I = Lebar interval

R = Rentang, skor tertinggi-skor terendah

K = Kelas

Interval untuk variabel komunikasi orang tua diperoleh angka 9, diperoleh dari hasil hitung $I = \frac{(12 \times 4) - (12 \times 1)}{4} = 9$. Berdasarkan hasil hitung, dapat disajikan kategorisasi pada variabel komunikasi orang tua

Tabel. 3.10
Kategorisasi Variabel Komunikasi Orang Tua

kelas interval	Kategorisasi	Jumlah	Persentase
12 – 21	Sangat tidak baik	0	0%
>21- 30	Tidak baik	51	23%
>30 – 39	Baik	108	48%
>39 – 48	Sangat baik	67	30%
		266	100%

Sumber: data diolah (2019)

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kecenderungan baik terhadap hasil dari pernyataan dalam variabel komunikasi orang tua yaitu sebanyak 108 responden atau 48% dari keseluruhan responden. Terdapat 51 responden atau 23% menyatakan tidak baik, 67 orang atau 30% menyatakan sangat baik. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden sering berkomunikasi dengan orang tua mereka dalam membicarakan tentang pertanian dan bagaimana komunikasi yang dilakukan tersebut mampu memberikan pengaruh terhadap sikap responden pada sektor pertanian.

Interval untuk variabel interaksi dengan teman sebaya (peer group) diperoleh angka 9, dari hasil hitung $I = \frac{(12 \times 4) - (12 \times 1)}{4} = 9$. Berdasarkan hasil hitung tersebut, dapat disajikan kategorisasi pada variabel interaksi dengan teman sebaya.

Tabel. 3.11
Kategorisasi Variabel interaksi dengan teman sebaya

Kelas interval	Kategorisasi	Jumlah	Persentase
12 – 21	Sangat tidak baik	0	0%
>21 – 30	Tidak baik	36	16%
>30 – 39	Baik	135	60%
>39 – 48	Sangat baik	55	24%
		266	100%

Berdasarkan pada tabel diatas dapat dijelaskan bahwa sebanyak 135 responden atau 60% memiliki kecenderungan baik, 36 responden atau 16% memiliki kecenderungan tidak baik, sedangkan sisanya sebanyak 55 responden atau 24% menyatakan sangat baik, jadi dapat disimpulkan dari keseluruhan responden memiliki kecenderungan baik dalam menanggapi pernyataan yang diajukan dalam variabel interaksi dengan teman sebaya. Interaksi dengan teman sebaya dinyatakan sering dilakukan oleh sebagian besar responden, hal ini didukung oleh kondisi kampus Polbangtan yang merupakan intitusi pendidikan yang mewajibkan mahasiswa untuk tinggal di asrama pada 2 semester awal disetiap angkatan baru nya, sehingga intensitas interaksi yang sering dengan teman memiliki pengaruh terhadap sikap responden.

Interval untuk variabel Program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian diperoleh angka 10.5, dari hasil hitung $I = \frac{(14 \times 4) - (14 \times 1)}{4} = 10,5$. Berdasarkan hasil hitung tersebut, dapat disajikan kategorisasi pada variabel program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian

Tabel. 3.12
Kategorisasi Variabel Program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian (PWMP)

Kelas interval	Kategorisasi	Jumlah	Persentase
14,00 – 24,50	Sangat tidak baik	0	0%
>24,50 – 35,00	Tidak baik	13	6%
>35,00 - 45,50	Baik	131	58%
>45,50 – 56,00	Sangat baik	82	36%
		266	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa sebagian besar memiliki kecenderungan baik dalam memberikan pernyataan terkait variabel Program PWMP yaitu sebanyak 131 responden atau 58% keseluruhan reponden dan 36% atau 82 responden yang menyatakan sangat baik, sedangkan hanya 6% yang menyatakan tidak baik. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi program berjalan dengan baik dan tepat sasaran bagi mahasiswa. Meskipun responden belum mendapatkan kesempatan untuk mengikuti program tersebut, mereka sudah sering mendapatkan nformasi terkait program PWMP baik dari media sosial, teman maupun melalui kampus. Ketika mahasiswa sudah sampai pada tahapan mampu untuk mengikuti program ini, mereka diberikan hak yang sama untuk mengikuti seleksi.

Interval untuk variabel sikap, diperoleh angka 12, dari hasil hitung $I = \frac{(16x4)-(16x1)}{4} = 12$. Berdasarkan hasil hitung tersebut dapat dibuat kategorisasi untuk variabel sikap generasi muda.

Tabel.3.13
Kategorisasi variabel sikap generasi muda

Kelas interval	Kategorisasi	Jumlah	Persentase
16 – 28	Sangat tidak baik	0	0%
>28 – 40	Tidak baik	0	0%
>40 – 52	Baik	40	18%
>52 -64	Sangat baik	186	82%
		266	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa sebagian besar memiliki kecenderungan yang sangat baik dengan menyatakan sangat setuju dalam memberikan pernyataan terkait sikap generasi muda yaitu sebanyak 186 responden atau 82% dari keseluruhan reponden dan hanya 18% atau 40 responden yang menyatakan baik. Dengan melihat gambaran ini, maka dapat dilihat bahwa sikap pemuda terhadap sektor pertanian di Indonesia sangat baik dan memiliki ketertarikan dalam memajukan kondisi pertanian global saat ini.

3.4. Pengujian Model Struktural (*Inner Model*)

Inner model yang kadang disebut dengan (*inner relation, structural model* dan *substantive theory*) menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan pada *substantive theory* (Ghozali, 2008)

Evaluasi inner model dimulai dengan melihat nilai *r-square* pada variabel laten dependen. Perubahan nilai *r-square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel dependen. Penilaian SmartPLS diawali dengan uji *goodness-fit model* yang digunakan untuk pengujian terhadap model struktural dengan melihat nilai *r-square* pada masing-masing

variabel dependen. (Ghozali, 2008) Dalam penelitian ini, hanya terdapat satu variabel dependen yaitu variabel sikap generasi muda.

Berikut adalah hasil output analisis R-square

Tabel 3.14
Nilai R-Square

Variabel	R - Square
Komunikasi Orang Tua (X1)	0
Interaksi Peer Group (X2)	0
Program PWMP (X3)	0
Sikap (Y)	0.233

Sumber : Data diolah, 2019

Dari hasil output SmartPLS menunjukkan bahwa nilai *R-Square* untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen konstruk sikap generasi muda pada sektor pertanian (Y) adalah 0.233, semakin tinggi nilai *R-Square* atau >0 , maka menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Pada variabel sikap generasi muda memiliki nilai *R-square* sebesar 0,233 yang berarti bahwa variabel komunikasi orang tua, interaksi dengan teman sebaya dan program PWMP mampu menjelaskan sikap generasi muda pada sektor pertanian sebesar 23,3 % sedangkan 76,7% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Menurut Chin (1998) nilai *R-Square* 0,233 ini masuk dalam kategori lemah, sehingga dapat diartikan bahwa variabel-variabel independen tersebut tidak banyak memberikan pengaruh terhadap sikap generasi muda terhadap pertanian. Pesan persuasi yang disampaikan melalui orang tua, teman sebaya dan program peningkatan regenerasi pertanian yang dilakukan pemerintah, nyatanya tidak mampu memberikan dampak signifikan terhadap sikap generasi muda saat ini pada sektor pertanian. Perubahan sikap tidak serta merta terjadi berdasarkan

pesan-pesan yang disampaikan, namun lebih pada minat dan cara pandang generasi muda terhadap kondisi nyata pertanian di lapangan saat ini. Pada kenyataannya, pertanian adalah sektor yang sangat vital karena dibutuhkan oleh masyarakat dalam penyediaan pangan, namun demikian pertanian menjadi kurang diminati generasi muda karena adanya stigma bahwa pertanian adalah dekat dengan kemiskinan. Kondisi ini menjadi penghalang bagi petani untuk mengembangkan aktivitas kewirausahaan mereka (Carter, 2003) dalam Mc Elwe (2008). Motivasi dari generasi muda terhadap pertanian menjadi syarat mutlak bagi ketertarikan mereka pada dunia pertanian.

Makin tinggi relevansi pesan itu bagi seseorang, makin tinggi pula motivasi seseorang dalam menerima pesan, dan keinginan untuk mengetahui isi pesan. Kemampuan (*ability*) seseorang dalam memproses pesan persuasi dimana seseorang bisa jadi tertarik dan punya motivasi untuk memproses suatu pesan, tetapi jika orang tersebut tidak mempunyai kemampuan dalam memproses pesan, maka pesan persuasi itu juga tidak akan diproses. Ketika anak menerima pesan baik secara langsung maupun tak langsung yang diperoleh melalui orang tua yang bekerja sebagai petani terkait pekerjaan pertanian kepada anak yang memiliki ketertarikan pada bidang yang sama maka akan memberikan motivasi kepada anak, namun berlaku sebaliknya ketika anak melihat pertanian sebagai sebuah pekerjaan yang tidak menjamin kesejahteraan. Meskipun demikian, pada saat yang bersamaan, mereka bersosialisasi dengan teman ataupun seseorang yang telah berhasil pada pekerjaan pertanian kecenderungan untuk tertarik pada pesan persuasi yang disampaikan lebih tinggi. Hal ini erat kaitannya dengan siapa dan bagaimana cara penyampaian pesan serta faktor psikologis dari generasi muda.

3.5 Pengujian Hipotesis.

Langkah selanjutnya adalah dengan melakukan pengujian dari hipotesis dengan mempertimbangkan angka *T-statistic* dari hasil output SmartPLS. Barclay, Higgins dan Thomson (1995) menyarankan bahwa hasil pengujian dinyatakan memiliki pengaruh yang signifikan apabila nilai *T-statistic* memenuhi yaitu >1.96 (Marimon et al, 2012). Apabila nilai *T-statistic* tidak memenuhi maka hipotesis ditolak. Berikut adalah hasil output untuk pengujian *T-statistic*

Tabel 3.15
Pengujian Hipotesis dari Path Coefficient (Mean, STDEV, T-Values)

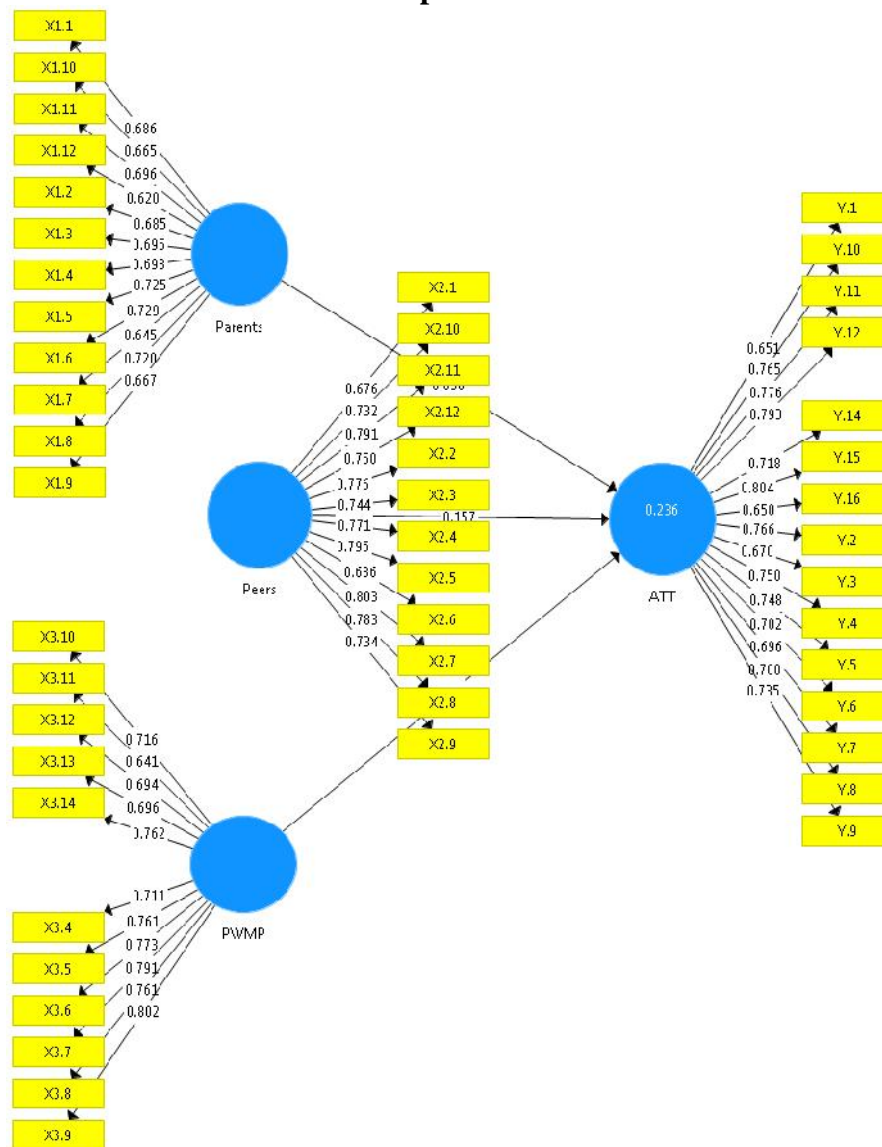
Hubungan Variabel	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Std.Deviation (STDEV)	T Statistics ((O/STDEV))	P Values
Orang Tua -> Sikap	0,038	0,052	0,061	0,626	0,532
PWMP -> Sikap	0,362	0,372	0,065	5,590	0,000
Temam Sejawat -> Sikap	0,157	0,151	0,066	2,383	0,018

Sumber : Data diolah, 2019.

Dari hasil output menunjukkan bahwa dari seluruh pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa komunikasi dengan orang tua berpengaruh positif terhadap sikap generasi muda pada sektor pertanian, hal ini terjadi juga pada kedua variabel yang lain yaitu interaksi teman sebaya dan sosialisasi program PWMP. Pengaruh komunikasi orang tua dengan sikap generasi muda tidak signifikan dengan nilai original sampel 0,038 dan nilai signifikan pada $\alpha=0.05$ dengan nilai *T statistic* 0.626 ($0.626 < 1.96$). Variabel program PWMP berpengaruh positif terhadap sikap generasi muda dengan nilai original sampel sebesar 0.362 dan nilai *T statistic* sebesar 5,590 ($5,590 > 1.96$). Variabel interaksi teman sebaya berpengaruh positif terhadap sikap generasi muda dengan nilai original sample 0.157 dan nilai *T-statistic* sebesar 2,383 ($2,383 > 1.96$). Jika dilihat dari tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa variabel independen yang memiliki

pengaruh paling signifikan dibanding variabel independen yang lain terhadap sikap generasi muda pada sektor pertanian adalah sosialisasi program PWMP. Hal ini sejalan dengan pendapat Mar'at (1981) dimana dikatakan bahwa sikap dapat diperoleh dengan cara berinteraksi dengan manusia lain baik dalam lingkungan keluarga, tempat belajar, tempat ibadah maupun tempat lainya melalui nasihat maupun percakapan. Sedangkan teman sebaya juga memiliki pengaruh dibandingkan dengan orang tua. Pendapat dari Hurlock (1996) menyatakan bahwa kuatnya pengaruh kelompok teman sebaya adalah karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama teman sebaya sebagai kelompok, maka dapat diasumsikan bahwa pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat dan penampilan lebih besar daripada pengaruh keluarga termasuk orang tua.

Gambar 3.1
Hasil Output SmartPLS



Sumber : Data diolah, 2019

3.5.1 Pengujian Hipotesis 1

Berdasarkan hasil dari output pengujian dapat dilihat bahwa hubungan antara komunikasi dengan orang tua (X1) dengan sikap generasi muda terhadap sektor pertanian (Y) memperoleh nilai original sample sebesar 0,038, berdasarkan nilai tersebut dikatakan bahwa terdapat pengaruh positif sehingga H1 diterima. Nilai sampel mean 0,052 nilai T-statistic sebesar 0.626 yang berarti berada di

bawah nilai yang dipersyaratkan yaitu >1.96 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif tetapi tidak signifikan antara komunikasi dengan orang tua dengan sikap generasi muda terhadap sektor pertanian. Hal ini berkaitan erat dengan karakteristik responden penelitian dimana kondisi dan sistem belajar di Polbangtan yang merupakan sekolah asrama, sehingga kesempatan responden untuk berkomunikasi dengan orang tua juga tidak terlalu sering dilakukan secara langsung. Keberagaman dari profil responden dari seluruh Indonesia sehingga tidak dapat mejamin bahwa setiap responden memiliki kesempatan yang sama dalam hal frekuensi bertemu dan berkomunikasi dengan orang tua.

3.5.2 Pengujian Hipotesis 2

Hasil dari output pengujian menunjukkan bahwa pengaruh antara interaksi dengan teman sejawat terhadap sikap generasi muda terhadap sektor pertanian memiliki pengaruh positif dengan nilai T-statistic diatas 1.96 yaitu sebesar 2,383. sedangkan nilai original sample 0,157 dan sampel mean sebesar 0,151. Dari hasil tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi dengan teman sebaya memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap sikap generasi muda terhadap sektor pertanian, sehingga hipotesis terbukti. Pengaruh kuat teman sebaya pada seseorang yang berusia muda sedikit banyak mampu mempengaruhi preferensi seseorang terhadap suatu hal. Intensitas bertemu dan bersosialisasi yang sangat sering menjadikan mereka memiliki persepsi dan keinginan yang sama terkait sikap pada sektor pertanian.

3.5.3 Pengujian Hipotesis 3

Dari hasil output pengujian diperoleh hasil nilai original sampel sebesar 0.362 pada pengaruh antara Program PWMP terhadap sikap generasi muda dan nilai T-statistic sebesar 5,590 lebih besar dari yang dipersyaratkan yaitu 1,96 sehingga dikatakan bahwa sosialisasi program PWMP nyatanya mampu memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap sikap generasi muda pada sektor pertanian. Keberhasilan program yang dilakukan oleh angkatan sebelumnya, ataupun kelompok dari universitas lain yang banyak diketahui responden serta sosialisasi yang dilakukan di kampus baik oleh dosen maupun mahasiswa angkatan di atas mereka, mampu memberikan pengaruh terhadap keinginan dan sikap mereka terhadap pertanian. Kesempatan yang sama bagi mereka yang dapat diperoleh baik dari program yang sama maupun dari program lain terkait pendanaan bagi usaha agribisnis pertanian, dirasa mampu memicu semangat dan keinginan mereka untuk dapat bersama-sama mengembangkan pertanian sesuai dengan apa yang mereka pelajari selama ini.

3.6 Pembahasan Interpretasi Hasil

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Elaboration Likelihood Model* (ELM). Teori ini menunjukkan bagaimana proses pesan persuasi dapat berjalan secara pasif maupun aktif, jadi dalam model ini dapat dilihat bagaimana sikap seseorang dapat berkembang ataupun berubah. Orang-orang yang dalam tingkat pemikiran yang menyusahkan dan mengeluarkan masalah akan memproses informasi dalam 2 cara yaitu peripheral route dan central route (Petty & Cacioppo, 1996). Rute central akan lebih banyak mempengaruhi mental seseorang, sehingga membutuhkan pemikiran yang matang dan mencari informasi lebih lanjut terkait

dengan pesan yang diperoleh, sementara rute peripheral lebih sedikit terlibat dalam elaborasi pesan hanya menggunakan indera, dan terkadang mencakup seruan emosional yang tidak logis.

Azwar (1995) dalam Yogaprastya (2012) menyatakan bahwa sikap merupakan proses evaluatif yang dilakukan individu, oleh karena itu mempelajari sikap berarti juga mempelajari faktor-faktor yang berhubungan dengan proses evaluatif sebuah sikap. Pembentukan sikap itu sendiri dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam maupun dari luar individu tersebut.

3.6.1. Pembahasan Pengaruh Variabel Komunikasi Orang Tua terhadap Sikap Generasi Muda

Pada variabel komunikasi orang tua terdapat empat dimensi yaitu, frekuensi orang tua bercerita terkait pertanian, tingkat kedekatan orang tua dan anak, dukungan serta motivasi terhadap dunia pertanian yang diberikan orang tua terhadap anak. Dari hasil nilai *cross loading* diperoleh nilai tertinggi pada variabel ini adalah pada item X1.6 dengan nilai 0,729 hal ini menunjukkan bahwa frekuensi dan intensitas bercerita dan berkomunikasi terkait pertanian serta pesan-pesan yang terkandung di dalamnya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap generasi muda pada sektor pertanian sedangkan nilai terendah pada item X1.12 dengan nilai *cross loading* hanya 0,620 yang merupakan indikator dari rasa bangga mereka sebagai generasi penerus pertanian orang tua mereka, sehingga dapat diartikan bahwa pekerjaan orang tua tidak memberi pengaruh pada sikap anak pada sektor pertanian, rata-rata keinginan menjadi petani datang dari kesadaran masing-masing dan bukan meneruskan usaha pertanian orang tua mereka.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa generasi muda sebagai generasi yang paham tentang kebaruan informasi tidak begitu terpengaruh dengan pesan yang disampaikan oleh orang tua mereka. Menurut Cobb (2010) mengatakan bahwa hubungan di dalam keluarga mengalami perubahan saat anak berubah memasuki usia remaja, semakin bertambah usia remaja maka waktu bersama keluarga juga akan semakin berkurang dikarenakan mereka cenderung memiliki aktivitas yang lebih banyak diluar rumah. Dalam teori Kemungkinan Elaborasi, persuasi menurut Olson dan Zanna (1993) didefinisikan sebagai perubahan akibat dari paparan informasi maupun pesan dari orang lain. Dalam mencapai tujuannya menggunakan cara komunikasi yang berdasarkan pada argumentasi dan alasan-alasan psikologis (Maulana, 2013). Pesan persuasi yang ingin disampaikan orang tua terhadap anak terkait pertanian lebih bersifat bercerita menyampaikan permasalahan serta problem dalam bidang pertanian, sehingga aspek keberhasilan orang tua juga memiliki pengaruh terhadap bagaimana sikap generasi muda yang menjadikan sebagai motivasi bagaimana mereka melihat pertanian. Orang tua dan anak adalah jaringan yang terikat oleh hubungan darah maupun adopsi, dengan harapan-harapan tertentu dari orang tua kepada anak-anaknya demi keberlangsungan kehidupan mereka di masa depan (Puspitawati, 2006). Harapan-harapan yang dimiliki orang tua terkadang tidak sejalan dengan apa yang ada dalam pola berfikir anak, sedangkan tentang bagaimana penerimaan pesan lebih banyak dipengaruhi oleh motivasi penerimaan pesan dan ketertarikan terhadap pesan serta sumber yang menyampaikan pesan tersebut.

Dari hasil uji menggunakan SmartPLS pengaruh komunikasi dengan orang tua terhadap sikap generasi muda diperoleh hasil T statistic sebesar 0,953 yang

berarti kurang dari 1,96 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara komunikasi yang dilakukan dengan orang tua terhadap sikap generasi muda pada sektor pertanian. Hasil penemuan ini juga dipengaruhi dari jenis pekerjaan orang tua yang tidak semuanya merupakan pekerja di sektor pertanian, jadi dalam keseharian mereka tidak ada pembicaraan terkait pertanian. Hal ini sejalan dengan penelitian Yogaprastya (2012) yang menyatakan bahwa intensitas bercerita orang tua terkait pertanian tergolong rendah karena anak cenderung lebih sibuk berinteraksi dengan teman sebaya mereka. Dalam mengelaborasi pesan-pesan yang disampaikan ketika berkomunikasi dengan orang tua, responden cenderung menggunakan jalur central dimana dalam jalur ini responden cenderung banyak menggunakan pertimbangan dalam memproses pesan-pesan yang secara tersirat disampaikan dalam pembicaraan bersama dengan orang tua. Menurut responden, sikap mereka akan memberikan pengaruh terhadap masa depan mereka kelak, dengan melihat bagaimana kondisi orang tua mereka terkait dengan pekerjaan pertanian yang dirasa kurang memberikan dan menawarkan kemudahan dalam perekonomian, menyebabkan mereka berfikir ulang tentang persepsi mereka terhadap kondisi pertanian, apakah kondisinya sesuai dengan apa yang dicita-citakan ataukah sebaliknya. Sikap yang terbentuk dari pengaruh orang tua menggunakan rute sentral ini menurut Petty dan Cacioppo (1986) individu lebih persisten dan lebih resisten, serta hubungan sikap dan perilaku lebih prediktif apabila dibandingkan dengan yang terbentuk melalui rute periferal.

Rendahnya intensitas pembicaraan orang tua terkait pertanian dengan anak terkadang disebabkan adanya kebingungan apa yang akan dibicarakan dengan anak mereka, sehingga terkadang berbicara dan berdiskusi dengan anak terkait

pertanian hanya pada saat mereka menemukan masalah di lahan pertanian mereka (Yogaprastya, 2012). Pembicaraan yang dilakukan dengan orang tua, terkadang menceritakan bagaimana buruknya kondisi pertanian mereka saat ini, sehingga motivasi dari orang tua terhadap pekerjaan di masa yang akan datang pada sektor pertanian masih rendah. Dalam penelitian ini diketahui bahwa intensitas mengajak responden untuk turut serta ke lahan pertanian cenderung sering dilakukan dengan harapan responden sebagai generasi muda pertanian terdidik mampu memberikan masukan dalam memperbaiki kondisi pertanian dalam lingkup yang kecil yaitu dalam keluarga mereka serta memberikan motivasi secara tidak langsung bahwa orang tua mereka memiliki harapan agar pertanian dalam keluarga mereka dapat diteruskan kepada generasi berikutnya dengan transfer antar generasi melalui pesan persuasi yang dilakukan oleh orang tua mereka. Dalam konteks pertanian modern dan kecenderungan kerjasama kedua generasi pertanian, banyak petani tidak ingin anak-anak mereka menderita kerugian dan stres (Ball & Wiley 2005). Lainnya justru ingin memiliki anak yang mengambil alih usaha pertanian keluarga sebagai sumber pendapatan (Salamon, 1992). Para peneliti dan pembuat kebijakan mengetahui bahwa kekuatan sosial dan kekuatan budaya penting bagi kelangsungan pertanian rumah tangga dan suksesinya (Inwood 2013). Menurut Laband & Lentz (1983) kondisi-kondisi yang memengaruhi keberhasilan transfer usaha pertanian keluarga yaitu hubungan keluarga yang baik, meningkatkan komunikasi, membuat keputusan keluarga mengenai bisnis pertanian, menyelesaikan konflik keluarga dan konflik bisnis pertanian. Perbedaan kemampuan dari masing-masing individu dalam mengelaborasi pesan yang diperoleh dari orang tua terkait pertanian, akan memberikan pengaruh terhadap

persepsi dan keinginan dari individu dalam melihat pertanian sebagai sebuah pekerjaan di masa depan.

3.6.2. Pembahasan Pengaruh Variabel Interaksi dengan teman sebaya (*Peer group*) terhadap Sikap generasi muda pada sektor pertanian.

Pada variabel interaksi dengan teman sejawat, terdapat 3 indikator yaitu kedekatan (*closeness*), komunikasi dan motivasi. Dalam indikator kedekatan (*closeness*) dilakukan pengujian mengenai bentuk pertemanan, kegiatan yang dilakukan bersama-sama terkait pertanian, waktu dan intensitas pembicaraan terkait pertanian. Sedangkan pada indikator komunikasi dengan teman sejawat dijabarkan dalam bentuk frekuensi berdiskusi terkait pertanian ketika ada interaksi baik di dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Sedangkan pada indikator motivasi dijabarkan dalam sub indikator tentang keberhasilan dari teman sejawat lain dalam usaha bidang pertanian yang dilakukan serta bagaimana topik pembicaraan mampu mempengaruhi sikap dan minat generasi muda untuk bersama-sama memajukan dan mengembangkan sektor pertanian. Ketika seseorang menginjak masa remaja agen sosialisasi teman sebaya (*peer group*) didalam sosialisasi oleh peer groupnya menjadi sangat bahkan lebih penting. Dan di dalam sosialisasi oleh peer group ini, lingkungan belajar turut berperan karena anak-anak dan remaja melewati sebagian besar waktunya bersama kelompok teman sebayanya di kampus maupun di luar kampus (Ihromi, 1999).

Dari hasil pengujian yang dilakukan diperoleh hasil cross loading tertinggi pada sub indikator kedekatan dengan teman sejawat terdapat pada X2.7 sebesar 0.803 tentang kesamaan tujuan responden dengan teman sebaya mereka. Dalam Littejohn (2016) kemampuan berarti mampu memahami tentang isu yang ada

dalam pesan persuasi dan tidak bergeser perhatiannya pada pesan, sedangkan faktor yang mempengaruhi motivasi penerimaan pesan adalah relevansi topik bagi penerima, semakin besar relevansi topik bagi penerima maka akan semakin besar kemungkinan penerima berfikir kritis tentang topik tersebut. Elaborasi motivasi dan kemampuan menerima pesan menjadi salah satu indikator seseorang terlibat dalam pesan yang disampaikan. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, motivasi akan berpengaruh besar ketika pesan relevan dengan tujuan hidup seseorang serta kemampuan menerima pesan adalah seberapa familiar seseorang dengan pesan yang telah dihadirkan kepadanya. Pesan yang diterima secara tidak langsung dan terus menerus selama ada interaksi dengan teman yang memiliki minat yang sama pada akhirnya akan mampu untuk mempengaruhi minat seseorang terhadap suatu hal salah satunya pada pertanian. Sedangkan nilai cross loading terendah pada variabel ini adalah pada item X2.1 tentang berdiskusi dengan teman terkait topik pertanian global saat ini, pada variabel pengaruh orang tua diketahui bahwa pengaruh orang tua tidaklah signifikan terhadap sikap generasi muda pada sektor pertanian, sehingga dapat dijelaskan rendahnya motivasi terhadap sikap yang berasal dari orang tua juga berpengaruh pada minat generasi muda dalam berdiskusi terkait pertanian yang dikerjakan orang tua mereka.

3.6.3. Pembahasan Variabel Sosialisasi Program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian (PWMP) terhadap Sikap Generasi Muda pada Sektor Pertanian.

Dalam petunjuk teknis tentang PWMP disebutkan bahwa program ini dirancang untuk membangun kesadaran, penumbuhan, pengembangan dan

pemandirian bagi generasi muda di bidang kewirausahaan pertanian yang diwujudkan dalam bentuk bisnis. Mengembangkan peluang bisnis bagi generasi muda pertanian sehingga mampu menjadi *job – creator* di sektor pertanian serta mendorong penumbuhan dan pengembangan kapasitas lembaga penyelenggara pendidikan sebagai *Centre Of Agrososiopreneur Development* yang berbasis pada agribisnis. Sosialisasi dan pelaksanaan dari program ini dilakukan semenjak tahun 2016 di seluruh Indonesia, dilakukan baik melalui sosialisasi melalui kampus pertanian maupun melalui media sosial dan internet, serta pemberitaan dan pengumuman koran kampus. Dalam variabel ini terdapat beberapa indikator yaitu pengetahuan dan pesan yang ingin disampaikan. Fokus dari penelitian adalah bagaimana pengaruh program ini dengan segala kegagalan maupun keberhasilan dari peserta program mampu memberikan pengaruh terhadap sikap generasi muda pada sektor pertanian. Dari hasil pengujian diketahui nilai cross loading tertinggi pada variabel ini adalah pada item X3.5 dengan skor 0.805 yaitu terkait dengan pengaruh keberhasilan peserta program yang telah mengikuti program tersebut dan berhasil, sedangkan nilai terendah pada item X3.2 dengan skor sebesar 0.624 tentang akses informasi yang dilakukan oleh generasi muda pada program tersebut, hal ini terjadi karena minimnya informasi yang dipublikasikan melalui media sosial, sementara generasi muda adalah pengguna internet dengan prosentase terbanyak di Indonesia dan publikasi hanya melalui kalangan terbatas misalnya hanya melalui panitia pelaksana kegiatan tersebut saja. Akses informasi terkait PWMP biasanya di share link melalui website dari penanggung jawab wilayah kegiatan dari program tersebut bekerja sama dengan perguruan tinggi dengan fakultas pertanian.

Hovland (1951) menjelaskan bagaimana sebuah proses komunikasi bisa mengubah perilaku seseorang. Ini tentunya memiliki makna mendalam, dimana komunikasi bisa menjadi sebuah alat yang sangat kuat hingga mengubah perilaku seseorang. Komunikasi baik yang dilakukan melalui antar personal, kelompok maupun media memiliki kemampuan dalam mengubah sikap seseorang. Dalam variabel ini terdapat indikator sebagai alat ukur sikap generasi muda terhadap sektor pertanian saat ini yaitu kognisi afeksi dan kecenderungan pemuda terhadap pertanian. Dari hasil uji data diperoleh nilai cross loading tertinggi untuk variabel sikap sebesar 0.802 pada item Y15 tentang keinginan memperbaiki kesejahteraan petani di Indonesia, hal ini terkait juga pada afeksi dan perasaan sepenanggungan yang dialami dalam keseharian generasi muda yang berasal dari keluarga petani. Di Indonesia sendiri pekerjaan di sektor pertanian menjadi momok bagi generasi muda karena mindset yang telah dibentuk yaitu pertanian cenderung dekat dengan hal kotor, panas, lumpur dan kesejahteraan yang rendah. Sedangkan nilai cross loading terendah pada item Y1 dengan skor 0.637 terkait bagaimana sikap generasi muda terhadap perhatian yang diharapkan datang dari pemerintah pada sektor pertanian di Indonesia saat ini, dengan perhatian yang lebih baik dari pemerintah maka sektor pertanian dapat lebih baik dan lebih diminati oleh generasi muda.

Kajian lain dari Petty dan Cacioppo (1981) mengatakan bahwa perubahan sikap melalui *central route* adalah cara yang paling sulit untuk mengubah sikap seseorang. Jika perubahan sikap dapat terjadi melalui route ini akan cenderung bertahan dan menjadi prediksi dari perilaku berikutnya. Pemuda terutama mahasiswa cenderung memiliki pola pikir yang kritis terhadap sesuatu hal

maupun informasi jadi untuk terjadinya perubahan sikap rute sentral lebih banyak digunakan oleh mahasiswa dengan melihat berbagai pertimbangan dari sudut pandang yang lebih bervariasi. Pesan-pesan dari orang tua dielaborasi dengan seksama menggunakan rute central karena banyaknya hal yang dilihat pada generasi muda saat ini tentang pertanian yang digeluti orang tuanya hanya sedikit memberikan kesejahteraan, pekerjaan yang cenderung kotor menjadikan generasi muda benar-benar mempertimbangkan pesan yang disampaikan oleh orang tua.